

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari unsur tanah. Dari berbagai makhluk yang di ciptakannya manusia adalah makhluk yang paling mulia atas karunia nya. Bahkan ulama mengatakan bahwa manusia lebih mulia dari malaikat karena manusia memiliki potensi nafsu dalam dirinya dan nafsu itu dapat dikendalikan oleh akal. Dengan nafsu itu menjadi beban sekaligus ujian untuk manusia dalam menjaga loyalitas ibadah kepada Allah SWT. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahumullah menjelaskan”karena Allah SWT. Telah menghususkan manusia berupa kedudukan dan keutamaan yang tidak ada pada makhluk lainnya” (Rahman, 2000, p. 463).

Di antara manusia yang di muliakan juga ada seseorang yang harus di muliakan oleh seluruh manusia yaitu anak yatim piatu. Mereka yang ditinggalkan seseorang untuk selamanya dan tentu akan menjadi kepedihan yang mendalam. Terlebih yang ditinggalkan masih anak di bawah umur dan tidak bisa berdiri sendiri. Terkadang mereka yang sudah tidak memiliki keluarga, dan memiliki kesulitan dalam menyambung hidup. Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi dan mencari nafkah di jalanan. Sedangkan islam sangat memuliakan mereka dan

menyuruh kita untuk menyayangi mereka. Karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.



Panti Yatim merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan dengan sengaja oleh masyarakat atau pemerintah serta bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar atau anak yang di tinggal oleh orang tua nya dan tidak mampu menghidupi dirinya sendiri. Panti Yatim memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengalami pertumbuhan fisik dan meningkatkan pemikiran hingga mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan peranan-peranannya sebagai individu yang berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupannya serta ber sosial baik dengan masyarakat (Setiawan, 2017, hal. 228).

Melihat fenomena di masyarakat tentang anak, bahwasanya anak perlu pembentukan dari sejak bayi, balita sampai remaja. Namun, di masyarakat ada beberapa pandangan atau sebagian golongan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa rata-rata anak yang di tinggal kan oleh orang tua nya atau tidak ada keluarga yang ingin mengasuhnya dengan kata lain Yatim Piatu. Mereka percaya bahwa panti yatim di Indonesia tidak lah se efektif dalam mendidik anak-anak panti tersebut. Kurangnya dalam hal akademik dan kerohanian, dan masyarakat berpendapat bahwa yayasan panti yatim bisa di katakan hanya sebuah tempat tinggal seseorang anak yang tidak memiliki keluarga dan diberi makan oleh donatur atau pemilik yayasan saja. Maka kesuksesan dalam diri seorang anak yatim piatu lebih minim daripada anak-anak biasa lainnya. Sering kali masyarakat melihat anak-anak panti menganggur setelah dewasa dan selesai nya agenda

program di panti. Serta adab dan sikap sosial anak pada masyarakatnya pun kurang baik. Namun tetap saja masyarakat percaya bahwa anak yatim piatu memiliki story yang luar biasa di islam dan memiliki doa yang mustajab. Dari itu masyarakat sebagian melakukan kegiatan yang bersangkutan langsung dengan anak-anak yatim piatu salah satunya adalah santunan anak Yatim.

Menurut UUD pasal 3 “Dewan pemerintah daerah provinsi dengan mengingat peraturan-peraturan dan petunjuk-petunjuk yang di berikan oleh menteri sosial, melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan bagi orang-orang termaksud dalam pasal 2 ayat 1 (a) memberikan pertolongan kepada orang-orang fakir miskin,(b) menyelenggarakan pemeliharaan anak-anak yatim piatu, (c) memberikan pertolongan kepada orang-orang terlantar. Dapat dilihat bahwa dalam masalah urusan sosial dan pendidikan pemerintah sudah memberikan pernyataannya. Selain itu, dijelaskan pula dalam sebuah hadist riwayat Abu Ya’la dan Thobroni hadis ke 2543 dalam kitab Shohih At Targhib Al-Albany mengatakan “Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim diantara dua orang tua yang muslim, dalma makan dan minumannya, sehingga mencukupinya maka ia pasti masuk surga”. Hal ini dapat memberikan dorongan kita sebagai sesama manusia yang beriman patut lah kita memuliyakan mereka.

Dengan kesadaran tiap-tiap manusia maka pendidikan mereka secara akademik dan secara kerohanian tercukupi. Yatim Piatu adalah seseorang yang tidak memiliki siapa-siapa ayah atau ibu. Maka kewajiban panti dan masyarakat perlu kejasama dalam mendukung pendidikan mereka dan berbuat sebaik-baiknya kepada mereka. Karena dalam islam hak-hak seorang anak Yatim Piatu adalah

mendapatkan kehidupan yang layak yakni mendapatkan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Allah SWT berfirman: “Bukankah dia mendapatimu sebagai yatim. Lalu ia melindungimu” (QS. Ad-Duha: 6). Pendidikan pada usia yang terbilang butuh pembentukan dari sejak kecil itu terbilang sangat penting karena stimulasi yang diberikan kepada anak ini mampu memberikan hasil yang optimal sebagai persiapan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik sesuai dengan aturan pemerintah dan syariat Islam.

Di zaman Rasulullah SAW anak yatim piatu di tawari langsung oleh beliau bahwasanya “anakku, usaplah air matamu, angkatlah kepalamu dan dengarkan apa yang akan aku katakan kepadamu. Apakah kamu ingin agar aku Rasulullah menjadi ayahmu?.. Dan apakah kamu juga ingin Ali menjadi bapa saudaramu?.. Dan apakah kamu juga ingin agar Fatimah menjadi kakak perempuanmu?.. dan Hasan dan Husein menjadi adik-adikmu? Dan Aisah menjadi ibumu?.. Bagaimana pendapatmu tentang tawaran dariku ini?..” Dengan cerita di atas, Rasulullah memberikan teladan untuk kita untuk menyayangi dan memuliakan yatim piatu dan secara tidak langsung Rasulullah meminta kita untuk menjadi orangtua selanjutnya untuk anak-anak yatim piatu. Ada sebagian masyarakat yang belum menyadari bahwa perkataan Yatim disebut sebanyak 23 X dalam Al-Qur’an yang disebutkan oleh Mantan rektor Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Maka adanya strategi pembinaan di panti yatim akan memberikan dampak yang signifikan untuk mendatangkan suatu hasil atau manfaat yang lebih besar dan lebih baik dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki serta dukungan dari segala aspek lainnya.

Melihat fenomena tersebut, yayasan Panti Yatim Indonesia melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT. Panti Yatim Indonesia juga mencoba mengubah sudut pandang masyarakat terhadap anak-anak yatim piatu dilihat dari karakter atau akhlak, intelektual dan emosional yang pada akhirnya menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat sehingga dapat menjamin potensi anak-anak yang nantinya mempunyai kebermanfaatn untuk banyak orang, sehingga keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi beban bagi masyarakat. Upaya panti ini juga termasuk usaha untuk mengurangi beban pemerintah.

PYI merupakan Panti Yatim Indonesia yang di ubah namanya menjadi Laznas PYI yatim dan zakat, namun disini saya mengambil judul yang berkaitan dengan yatim piatu nya saja yaitu PYI. PYI ini merupakan lembaga Amil Zakat Nasional berdasarkan SK kemenag RI No. 120 Tahun 2019. Lemabaga ini memiliki tekad untuk mengelola dana ZISWAF yang berkhidmat menangani anak yatim piatu dan terlantar serta memberdayakan kaum dhuafa.

Manusia dilahirkan dengan potensi nya masing-masing dan memiliki kemampuan bertahan hidup. Namun potensi pada sebgaiian manusia memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dengan dukungan sumber daya yang ada disertai usaha. Manusia juga terlahir dengan potensi yang sama yaitu roh, kalbu, akal dan fisik. Sebagai seorang individu, anak-anak memiliki potensi yang masih tersimpan dalam dirinya masing-masing terletak dari pengaruh perkembangan dirinya.

Beberapa aspek yang dapat diketahui dalam meningkatkan potensi anak-anak yang ada dalam lingkup yayasan atau asuhan dalam suatu lembaga seperti Panti Asuhan diantaranya: pengenalan diri, dan konsep diri.

Potensi anak yatim piatu di yayasan Panti Yatim Indonesia cukup baik dan memiliki potensi-potensi yang berbeda dan potensi anak yatim piatu di yayasan ini memiliki sumber daya nya masing-masing namun belum diaktifkan atau kemampuan terpendamnya belum dimanfaatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Myles Munroe. Maka yayasan perlu melakukan pembinaan lebih dalam untuk membantu anak-anak agar potensi yang dimiliki anak semakin berkembang karena adanya strategi pembinaan. Indikasi ataupun tanda-tanda yang menarik perhatian peneliti dalam hal ini ialah karakter khusus dari setiap anak yang berbeda namun hal itu pula yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian agar peneliti mengetahui pembentukan karakter anak-anak yayasan ini sudah sesuai dengan syariat dan negara atau tidak sehingga potensi tersebut terbentuk dalam setiap anak (Indriyanti, 2016).

Salah satu program yayasan Panti Yatim Indonesia ini ialah melakukan pembinaan akhlak dan ilmu-ilmu agama lainnya. Serta dibina untuk dapat berkreasi dan memiliki keterampilan, dan anak-anak di sekolahkan sebagaimana mestinya. Sehingga dari yayasan ini menghasilkan profit untuk diri mereka dalam melangsungkan kehidupannya. Yayasan ini menyekolahkan anak-anak untuk kepentingan akademik mereka dalam penyesuaian diri di luar atau di dalam yayasan. Dalam meningkatkan potensi diri pada setiap anak perlu adanya

pendekatan dan metode seperti bersambung rasa, bertukar pikiran, bekerja sama dll.

Maka dari itu penulis memilih judul “**Strategi Pembinaan Panti Yatim Indonesia (PVI) Dalam Meningkatkan Potensi Diri Anak Yatim Piatu**” ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif dan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, media Quiziz dan dokumentasi. Fungsi strategi pembinaan ini penting dalam meningkatkan potensi anak di Panti Yatim Indonesia. Kemudian dapat digunakan dalam mendatangkan suatu manfaat yang lebih besar dan lebih baik dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki untuk kemaslahatan masyarakat khususnya kepada diri pribadi anak-anak di panti yatim.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini dibatasi pada pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Strategis Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan potensi diri anak yatim piatu?
2. Bagaimana Pembinaan Panti Yatim Indonesia dalam membangun potensi diri anak yatim piatu?
3. Bagaimana Dampak strategi pembinaan Panti Yatim Indonesia untuk meningkatkan potensi diri anak yatim piatu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diinginkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Program Strategis Panti Yatim Indonesia dalam meningkatkan potensi diri anak yatim piatu
2. Untuk mengetahui Pembinaan Panti Yatim Indonesia dalam membangun potensi diri anak yatim piatu
3. Untuk mengetahui Dampak strategi pembinaan Panti Yatim Indonesia untuk meningkatkan potensi diri anak yatim piatu

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada kajian ilmu dan memperoleh temuan baru di bidang pembinaan pada anak yatim piatu dengan menggunakan strategi-strategi yang di temukan dalam penelitian.

2. Secara Praktis

Diharapkan membawa diri pribadi anak yatim piatu memiliki nilai jual di dalam dan di luar yayasan karena adanya peningkatan potensi diri. Mereka siap untuk masa depan nya kelak dan yayasan panti yatim indonesia memiliki strategi-strategi yang semakin baik demi terwujudnya potensi anak yatim piatu. Serta masyarakat dan yayasan dapat bekerjasama untuk menyayangi dan memahami pentingnya pembentukan diri seorang anak yatim piatu untuk agama dan negara. Diharapkan adanya penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada masyarakat akan pentingnya kerjasama dalam mendukung aspek-aspek yang di butuhkan anak panti

yatim. Dan diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk melakukan penelitian sudah seharusnya ada tahap dimana peneliti melihat serta meninjau hasil penelitian yang relevan oleh peneliti lain. Selain menghindari plagiarisme juga dapat diketahui persamaan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan tahap ini juga memberi ide-ide baru yang dapat di kembangkan di penelitian selanjutnya.

1. Penelitian yang di lakukan oleh Sayyid Muhammad ulil absor pada tahun 2016 dengan judul “*Peranan Manajemen Yayasan Raudhoh Al-Aitam Dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Yatim*”. Adanya kesimpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Bahwa peranan manajemen membantu kelancaran program yayasan dalam meningkatkan kreatifitas dan skill yang dimiliki anak yatim sendiri.
 - b. Yayasan tersebut memfungsikan aspek manajemen dalam sebagaimana mestinya yaitu dalam pembuatan pleaning kegiatan, organizing kegiatan dan pelaksanaan kegiatan serta evalusia kegiatan di setiap tahunnya.
 - c. Yayasan raudhoh al-aitam cukup berhasil menyelamatkan nasib-nasib anak yatim piatu dan terlantar dengan memberikan bimbingan kepada anak-anak tersebut dan yayasan ini berupaya untuk meringankan beban pemerintah (Absor, 2016).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emy Susilowati pada tahun 2014 dengan judul “Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten Dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh Tahun 2014”. Adanya kesimpulan dari peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peran panti asuhan yatim cabang muhammadiyah juwiring klaten dalam membentuk kemandirian anak asuh berupa upaya penyelenggaraan pendidikan formal, nonformal, maupun informal.
- b. Bentuk dari ke tiga pendidikan ini anak-anak yatim mendapatkan pendidikan yang layak.
- c. Peneliti tidak memperhatikan karakter dan latar belakang setiap anak berbeda. Kadangkala anak-anak perlu di perhatikan jiwanya untuk meneruskan hidupnya yang lebih bahagia (Susilowati, p. 2014:23).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas ialah tentang usaha dalam meningkatkan potensi atau kreatifitas dalam diri anak yatim piatu. Namun, perbedaan dalam penelitiannya ialah dalam hal cara pengambilan penelitiannya. Penelitian kali ini menggunakan teori strategi dan pembinaan sedangkan penelitian di atas menggunakan teori manajemen dalam meningkatkan kreatifitas pada anak yatim piatunya atau dalam membentuk kemandirian anak yatim piatunya. Tempat penelitian pun sudah pasti berbeda namun harapan dari hasil penelitian ini peneliti dapat menemukan hal yang baru dan lebih baik dari peneliti di atas walaupun peneliti belajar dari hasil peneliti-peneliti di atas.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Menurut Husni Mubarak, (2009 : 10) kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratos” yang berarti militer dan “agos” yang berarti memimpin. Sementara Nanang Fatah berpendapat bahwa strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan. Strategi dapat di artikan pula sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Posisi Strategis harus mendapatkan kecocokan antara peluang yang ada di lingkungan eksternal dan internal itu sendiri dan melayani sebagian besar atau bahkan seluruh kebutuhan dari sekelompok tertentu. Strategi merupakan suatu bentuk kegiatan atau cara pendekatan yang di terapkan oleh seorang manajer untuk tercapainya sasaran-sasaran yayasan.

Sebuah yayasan perlu memiliki strategi yang tepat dan baik karena: *Pertama* yayasan perlu secara aktif untuk membuat kegiatan-kegiatan agar kegiatan yayasan tersebut memiliki kegiatan yang proaktif dan melahikan perencanaan. *Kedua* demi menyatukannya keputusan-keputusan dan sudut pandang dari berbagai pihak untuk tercapainya tujuan (Jogiyanto, 2005, 2006).

Rangkuti (2013:183) berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana yayasan akan mencapai semua tujuan yang telah dibuat berdasarkan ketetapan visi dan misi yayasan tersebut.

Menurut Yunus, strategi merupakan rencana kegiatan yang menguraikan alokasi sumber daya dan kegiatan lain untuk merespon lingkungan dan membantu yayasan mencapai tujuannya. Dalam konteks ini bahwasanya teori manajemen dalam perspektif islam sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa penting untuk sebuah yayasan mempunyai metode yang tepat dan benar agar mendorong pencapaian tujuan yayasan secara maksimal. Jadi, untuk membuat strategi kita perlu membuat dan memperhatikan pendekatan, metode dan dampak untuk kedepannya.

Untuk pencapain dalam meningkatkann potensi anak yatim piatu maka yayasan harus memiliki program apa yang dipelukan anak yatim piatu agar kebutuhan mental dan sosial nya terpenuhi dengan baik. Misalnya program strategis yang menyangkut emosional pada diri anak yatim piatu. Yayasan perlu melihat jiwa anak agar kebutuhan mental dan sosial nya pun terpenuhi sesuai porsi anak-anak tersebut. Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Sedangkan program startegi merupakan kegiatan yang disusun dengan tujuan memiliki program yang efektif dan efisien (Muhaimin, 2009, p. 349). Program strategis dalam buku manajemen strategi dengan pendekatan

melalui analisis SWOT ini melahirkan pendekatan eksternal dan internal. Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek (Andika, 2020, p. 20). Menurut Gulo dalam Suprihatinrum pada tahun 2013 halaman 146 pendekatan adalah suatu usaha kegiatan dalam memandang suatu masalah yang ada dalam kegiatan (Djalal, 2017, p. 36).

Setelah mengetahui program strategi maka metode apa yang harus digunakan untuk pencapaian tersebut. Misalnya, dalam metodenya yayasan melakukan pembinaan untuk tau respon lingkungan dan sumber daya yang ada. Pembinaan ini harus meliputi hal-hal yang diperlukan anak yatim piatu seperti pembinaan yang mencakup pelayanan, penyantunan serta pemeliharannya seperti apa?. Misalnya, adanya pembinaan yayasan mengadakan pendidikan formal, latihan skill dan pengembangan sikap. Sehingga anak yatim piatu mengalami pertumbuhan fisik dan peningkatan daya pikir yang baik. Zulkifli berpendapat metode merupakan cara yang digunakan untuk pengimplementasian rencana yang sudah di buat dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai suatu tujuan (Zulkifli, p. 2016:1)

Tentu segala sesuatu akan melahirkan dampak sesuai dengan usaha yang dilakukan. Yayasan Panti Yatim Indonesia telah melakukan segala upaya agar program pembinaan kepada anak memiliki dampak yang positif untuk semua pihak. Menurut Mangunsubroto dampak dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif (dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang

dilakukan oleh pihak terhadap orang lain) dan dampak negatif (sebaliknya dari dampak positif). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2010). Pengertian dampak ialah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif (Alprianto, 2020, p. 1).

Dampak tersebut juga memerlukan evaluasi agar dampak setiap tahunnya meningkat. Serta sudah sesuai kah dengan tujuan yang telah di rencanakan. Karena setiap selesai melakukan sesuatu kita di perintahkan oleh Allah untuk terus intropeksi dan muhasabah terhadap sesuatu itu, apakah sudah tepat dan baik dan apakah masih banyak kekurangannya. Karena semua tidak ada yang sempurna maka jika menemukan kekurang nya kita dapat memperbaikinya agar suatu yayasan tersebut dapat berkembang dengan baik setiap harinya. Adanya kegiatan evaluasi di dalam dampak ini yaitu untuk mengetahui suatu proses mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan rencana-rencana dan kinerjanya serta membandingkan informasi tersebut dengan standar yang telah ditentukan (Yunus, 2016 : 164).

Yayasan merupakan sebuah wadah/badan hukum yang memiliki maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Didirikan sesuai persyaratan formal dalam Undang-undang tahun 2001 No 16 dan di perbaharui melalui Undang-undang No 28 tahun 2004 “yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya dipisahkan dan di peruntukan untuk bidang sosial keagamaan dan kemanusiaan”.

Dalam proses aktivitas pembinaan agar pengembangan anak-anak bisa berkembang sesuai yang mereka butuhkan. Di butuhkan lah sebuah strategi

untuk mencapai hal itu dengan se maksimal mungkin. Kelanjutan kehidupannya di masa mendatang akan mendorong setiap anak agar ia mampu menjadi seseorang yang berguna bagi agama dan negara serta mempunyai keinginan meningkatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan panti asuhan di Indonesia sesuai yang pernah ia alami sebelumnya (Semarang, 2015).

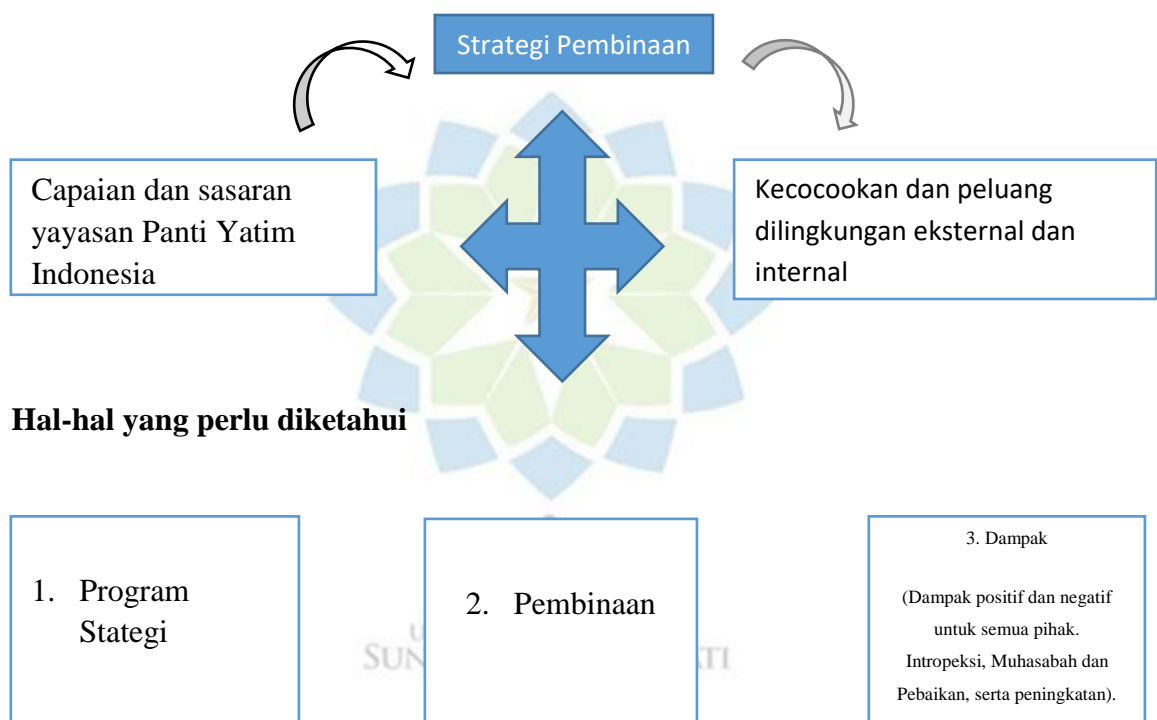
Dalam proses aktivitas pembinaan anak panti perlu adanya beberapa strategis yang perlu diterapkan dan di lakukan seperti melalui kegiatan-kegiatan. Sehingga program kegiatan itu bisa di tawarkan sebagai tahap pertama mereka membentuk kepribadian mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Menurut *Departemen Agama Republik Indonesia* pembinaan merupakan sebuah usaha yang di lakukan secara sadar, terencana dan teratur serta terarah untuk meningkatkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pengawasan dan pemberian informasi, memelihara, menyantuni, mengarahkan serta meningkatkan kemampuan seseorang dengan menggunakan sumber daya yang ada (Depag, 1983 : 6).

Unsur dari pembinaan itu dapat berupa sikap (attitude), kecakapan (skill). Menurut Mangunhardjana pembinaan merupakan terjemahan dari kata Inggris training yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Dalam pembinaan memiliki fungsi yang mencakup tiga hal yaitu penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan (Mangunhardjana, 1986).

2) Kerangka Konseptual

Dengan strategi pembinaan dalam melakukan langkah-langkah diatas yang diperoleh peneliti dari Panti Yatim Indonesia, Maka yang menjadi tujuan utama Panti Yatim Indonesia dan peneliti dapat di gambarkan dalam bentuk kerangka di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, secara global akan diuraikan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di yayasan Panti Yatim Indonesia Jl. A. H Nasution No. 321, Pasanggrahan Kec. Ujung Berung Bandung Pemilihan lokasi ini dipilih penulis karena:

- a. Alasan akademis: lokasi ini dipilih karena berhubungan dengan bidang garapan di Jurusan Manajemen Dakwah dan sesuai dengan latar belakang penelitian saya sehingga ada keterkaitan diantaranya.
- b. Alasan Praktis: lokasi ini sangat strategis dan wilayah yang menjadi tempat penelitiann tersebut peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan binaan yayasan terhadap anak-anak yatim piatu dengan baik karena pernah membuat program pojok baca di lokasi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma peneliti menggunakan Penelitian Kualitatif ini karena menurut pandangan peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitiannya yang merupakan alat dalam memahami sesuatu secara mendalam yang berkaitan langsung dengan fenomena sosial. Menurut Strauss dan Corbin (2017). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik. Hilal dan Alabri (2013) Metode kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan serta menemukan realita yang beragam dan dapat di kembangkan dengan menggunakan pemahaman holistik dalam fenomena. Creswell (2017) mengatakan bahwa paradigma penelitian kualitatif itu

menggunakan pola induktif yang artinya masalah penelitian merupakan sebuah fenomena kejadian yang sudah bersifat khusus dan dari poin khusus itu peneliti mulai berpikir secara luas lalu menyempit kembali. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan studi deskriptif yang merupakan tulisannya berupa pendeskripsian atau penggambaran sesuatu yang ditemui secara lengkap, rinci dan mendalam (Helaluddin, 2019 : 10-15).

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memadu untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan dalam atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui strategi pembinaan di Panti Yatim Indonesia ini apakah sudah sesuai yang dibutuhkan para anak panti dan data yang dihasilkan dapat dipahami oleh semua pihak khususnya yayasan dan masyarakat. Alasan menggunakan metode ini karena dapat memberikan gambaran secara objektif dan sistematis.

4. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang lebih menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Menurut Bog dan Taylor, data kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata

tertulis atau lisan dan orang-orang atau perilaku yang diamati. Jenis data dalam penelitian ini adalah data-data tentang pembinaan anak panti di yayasan Panti Yatim Indonesia terhadap keberlangsungan hidup anak panti di masa depan dengan fokus dalam beberapa fokus penelitian yaitu: pendekatan apa saja yang dilakukan untuk mendukung peningkatan potensi anak yatim piatu dan metode apa yang dilakukan Panti Yatim Indonesia untuk meningkatkan potensi diri dari setiap anak yatim piatu, serta dampak apa yang didapatkan setelah melakukan hal-hal di atas untuk anak-anak yatim piatu. Apakah strategi pembinaan yang dilakukan itu memberi dampak besar untuk anak yatim piatu.

5. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu, melakukan wawancara dengan ketua yayasan, staff pengurus dan anak-anak yatim piatu di yayasan Panti Yatim Indonesia.
- b. Sumber data sekunder yaitu, melakukan Observasi langsung ke panti yatim piatu dan melalui studi pustaka melalui buku-buku atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian dan diperoleh dari dokumentasi yayasan Panti Yatim Indonesia.

6. Penentuan Informan atau Unit Analisis

- a. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi sebagai aktor utama dalam sebuah kisah. Keterangan yang diperlukan selama proses penelitian berupa:

- 1) Informan Kunci, yaitu memiliki berbagai informasi yang akan diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini adalah tokoh bapak Haris sebagai ketua asrama Panti Yatim Indonesia Ujung Berung Bandung.
- 2) Informan Utama, yaitu orang yang terlibat langsung dalam program strategi pembinaan yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yatim piatu di Panti Yatim Indonesia di Ujung Berung Bandung.
- 3) Informan Tambahan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi dan terlibat langsung dalam program pembinaan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah tenaga pendamping anak-anak dan masyarakat.

7. Teknik Penentuan Informan

Teknik informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar dimana data tersebut diperoleh dari hasil proses bergilir dari satu responden ke responden yang lain (sugiyono 2014). Peneliti memilih teknik snowball sampling karena dalam menentukan sampel, peneliti pertama-tama menentukan satu atau dua orang sebagai subjek informan dan apabila

data yang diperlukan masih kurang maka peneliti mencari subjek lain untuk melengkapi data.

8. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan secara langsung. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder dengan melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang sebenarnya. Sudarmayanti dan Syarifudin Hidayat (2002:74) berpendapat bahwa “observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian”. Teknik ini dapat memberikan gambaran menyeluruh apa adanya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif anak panti Panti Yatim Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari. Dalam praktiknya penulis menggunakan catatan dan kamera (melakukan analisis terhadap video aktifitas anak-anak).

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan salah satu pengurus yayasan panti dan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Wawancara pertama menggunakan teknik wawancara bebas karena tujuan wawancara terpimpin belum disetujui karena adanya Covid-19. Di wawancara selanjutnya penulis bertemu dan melakukan proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan dan betatap muka secara

langsung.wawancara yang ke dua ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tesusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data yang dibutuhkan. Secara garis besar gambaran dari pertanyaannya berupa:

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memerlukan dokumen sebagai sumber penelitian. Dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara yang ada sehingga dapat menambah keakuratan penelitian.

9. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau kalimat bukan berupa operasi log/data tambahan. Validitas data yang digunakan berupa standar reputasi/kepercayaan. Metode penentuan keabsahan data menggunakan metode refinement data yaitu dengan klasifikasi sumber seperti buku atau jurnal, memeriksa serta membandingkan data dari hasil wawancara, observasi dan rekaman data. Dalam menentukan keabsahan data penulis menggunakan triangulation data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber yang diperoleh.

10. Teknik Analisis data

Untuk memperoleh data yang akurat, maka dilakukan teknik analisis data yang meliputi:

a. Pengumpulan Data

Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi termasuk penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan.

b. Reduksi Data

Klasifikasi data sesuai data yang dibutuhkan setelah data terkumpul, maka penulis mengamati dan menganalisis dan dapat dikategorisasikan dan diklasifikasikan data yang di dapat dengan maksud untuk merinci data yang sesuai atau berkaitan dengan topik yang diteliti.

c. Penyajian Data

Penyajian informasi data disajikan di dalam bentuk penggambaran singkat berbentuk tulisan atau lain sebagainya. Proses data setengah jadi tersebut dapat dikategorikan dengan yang lebih tepat kedalam bentuk yang lebih spesifik sesuai dengan topik dan sub tema sederhana.

d. Penafsiran Data dan Penarikan kesimpulan

Dari data-data yang dianalisis dengan memperhatikan fokus penelitian dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian dan berisi mengenai deskripsi dari semua sub kategori sehingga kesimpulannya penulis mendapatkan penafsiran terhadap hasil pembahasan data

penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan dan dapat mengarah pada jawaban yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga pada akhirnya penulis menemukan jawaban untuk pertanyaan yang ada di fokus penelitian (Sadiah, 2015).

